



**LEMBAR PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

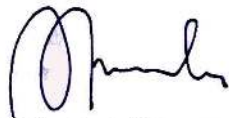
**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP WANITA USIA SUBUR  
(WUS) TENTANG PENCEGAHAN KANKER SERVIKS DI UPTD PUSKESMAS  
KECAMATAN PONTIANAK KOTA (PUSKESMAS JENDRAL URIP)**

**Tanggung Jawab Yuridis Material Pada**

**MAIDA RIANI**  
I32112041

**Disetujui Oleh,**

**Pembimbing I**



**Rita Hafizah, S.Si.T,M.Kes**  
NIP. 19700303 199102 2 001

**Pembimbing II**



**Winarianti, S.Kep.Ners**  
NIP/NIDN. 10102012

**Penguji I**



**Ns. Adriana, S.Kep., M.Kes**  
NIP. 19791025 199830 2 002

**Penguji II**



**Yyun Tafwidhah, SKM, M.Kep**  
NIP. 19821214 200501 2 011

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Kedokteran**  
**Universitas Tanjungpura**



**dr. Arif Wicaksono, M.Biomed**  
NIP. 19831030 200812 1 002

## PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh HPV atau *Human Papiloma Virus onkogenik*, mempunyai presentase yang cukup tinggi dalam menyebabkan kanker serviks, yaitu sekitar 99,7%. Kanker serviks adalah salah satu penyakit kanker yang paling banyak terjadi pada kaum wanita (Anggraini, R. F. 2014).

Menurut data *World Health Organization (WHO)*, setiap 2 menit ada satu penduduk dunia meninggal karena kanker serviks di negara berkembang<sup>(21)</sup>. Kanker serviks banyak di jumpai di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, India, Bangladesh, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia kanker serviks masuk urutan pertama (Kemenkes, 2012).

Kanker mulut rahim di negara-negara maju menempati urutan keempat setelah kanker payudara, kolorektum, dan endometrium. Sedangkan di negara-negara sedang berkembang menempati urutan pertama. Di negara Amerika Serikat, kanker mulut rahim memiliki *Age Specific Incidence Rate (ASR)* yang khas, kurang lebih 20 kasus per 100.000 penduduk wanita per tahun (Rasijidi I. Indonesian Journal of cancer 2009).

Tingginya angka kematian ini disebabkan tidak memiliki ciri yang khas. Sesungguhnya penyakit ini dapat dicegah bila dilakukan program skrining atau deteksi dini namun hal ini belum dilakukan khususnya di negara berkembang<sup>(13)</sup>. Data Kemenkes menyebutkan, sekitar 6% atau 13,2 juta jiwa penduduk Indonesia menderita penyakit kanker dan menjadi penyebab kematian di Indonesia. Jumlah penderita kanker di Indonesia sangat tinggi. Hal ini terlihat dari berbagai data kanker yang dipublikasikan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga kanker.

Di Indonesia diperkirakan ditemukan 40 ribu kasus baru kanker mulut rahim setiap tahunnya. Menurut data kanker berbasis patologi di 13 pusat laboratorium patologi, kanker serviks merupakan penyakit kanker yang memiliki jumlah penderita terbanyak di Indonesia, yaitu lebih kurang 36%. Dari data 17 rumah sakit di Jakarta

1977, kanker serviks menduduki urutan pertama, yaitu 432 kasus di antara 918 kanker pada perempuan (Rasijidi I. Indonesian Journal of cancer 2009).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI dan data Penduduk Sasaran, Pusdatin Kementerian RI, prevalensi penyakit kanker serviks di Kalimantan Barat yang telah didiagnosa oleh dokter sebesar 0,8%, yaitu sebanyak 882 orang<sup>(28)</sup>. Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat (2015) menunjukkan bahwa Kota Pontianak memiliki jumlah kasus tertinggi untuk kanker pada wanita dibandingkan Kabupaten dan Kota lain di Kalimantan Barat. Data tahun 2015 menunjukkan jumlah kasus kanker pada wanita di Kota Pontianak sebanyak 134 kasus.

Keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, keterbatasan sumber daya, keterbatasan sarana dan prasarana, jenis histopatologi, dan derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita.

Sesuai dengan etiologi infeksi, wanita dengan pasangan seksual yang banyak dan wanita yang memulai hubungan seksual pada usia muda akan meningkatkan risiko terkena kanker serviks. Karena sel kolumnar serviks lebih peka terhadap metaplasia selama usia dewasa maka wanita yang berhubungan seksual sebelum usia 18 tahun akan berisiko terkena kanker serviks lima kali lipat. Keduanya, baik usia saat pertama berhubungan maupun jumlah partner seksual, adalah faktor risiko kuat untuk terjadinya kanker serviks.

Berdasarkan data yang didapat setelah melakukan study pendahuluan di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota Bahwa Jumlah Wanita Usia Subur di Puskesmas tersebut pada tahun 2015 sebanyak 5.042 WUS yang pernah melakukan pemeriksaan hanya 285 orang. Dan pada Tahun 2016 jumlah WUS sebanyak 8070 orang pada dan yang melakukan pemeriksaan IVA hanya 153 orang.

Setelah wawancara dilakukan ke 8 orang WUS di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota tentang kanker serviks (kanker leher rahim) 5 orang mengatakan

tidak mengetahui apa itu kanker serviks dan bagaimana pencegahannya dan belum pernah melakukan pemeriksaan pap smear maupun IVA dan 3 orang mengetahui namun belum pernah melakukan pemeriksaan dengan alasan karena malu.

#### METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berupa angka-angka dan melakukan analisis dengan menggunakan statistik<sup>(35)</sup>. Metode pendekatan yang digunakan yaitu dengan cara *cross sectional* dimana pengumpulan data untuk variabel dependen dan variabel independen dilakukan bersamaan dalam satu waktu (Dharma, K.K. 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota dengan jumlah 8070 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu dengan mengambil responden yang bersedia pada saat penelitian. Sehubungan dengan hal ini, peneliti menggunakan rumus slovin. Dengan Sampel pada penelitian adalah wanita usia subur sebanyak 99 orang.

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Januari di UPTD Puskesmas Pontianak Kota.

#### HASIL

Analisis univariat yang digunakan untuk mengetahui diskripsi frekuensi variabel pengetahuan dan sikap WUS dalam pencegahan Kanker Serviks

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota**

Kriteria	Jumlah	%
Kurang	49	49,5
Baik	50	50,5
Total	99	100%

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 99 responden yang menjadi sampel, pengetahuan ibu-ibu tentang kanker serviks, kategori baik sebanyak 50 orang

(50,5%), dan kategori cukup sebanyak 49 orang (49,5%).

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Sikap WUS Tentang Pencegahan Kanker Serviks di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota**

Kategori	Jumlah	%
Buruk	50	50,5
Baik	49	49,5
Total	99	100%

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 99 responden yang menjadi sampel, sikap ibu-ibu tentang pencegahan kanker serviks, kategori baik sebanyak 49 orang (49,5%), dan kategori buruk sebanyak 50 orang (50,5%).

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel independen Pengetahuan dan variabel dependen Sikap. Analisis bivariat ini menggunakan uji Chi Square digunakan alternatifnya yaitu uji fisher. Untuk menguji hipotesis antara hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap WUS tentang pencegahan kanker serviks di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota.

**Tabel 4.3 Tabulasi Silang Pengetahuan dan Sikap di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota**

Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks	Sikap WUS dalam Pencegahan Kanker Serviks				Total	P
	Buruk		Baik			
	n	%	N	%		
Kurang	39	79,6	10	20,4	49	100,0
Baik	11	22,0	39	78,0	50	100,0
Total	50	50,5	49	49,5	99	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pengetahuan kurang dengan sikap buruk dalam pencegahan kanker serviks sebanyak 39 responden (79,6%), dan pengetahuan kurang tetapi memiliki sikap baik sebanyak 10 responden (20,4%). Responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap buruk dalam pencegahan kanker serviks sebanyak 11 responden (22,0%) dan yang memiliki pengetahuan

0,000

baik dengan sikap baik sebanyak 39 responden (78,0%).

Setelah dilakukan uji Chi Square di dapatkan nilai expected count kurang dari 5 ada 24,25% jumlah sel sehingga tidak memenuhi syarat uji chi square, maka dilakukan penggabungan sel menjadi tabel 2x2. Setelah dilakukan penggabungan sel kemudian dilakukan uji chi square untuk kedua kalinya terdapat 0 sel (0%), yang memiliki nilai expected count kurang dari lima oleh karena itu uji yang digunakan adalah uji alternatif nya yaitu uji Fisher. Berdasarkan uji Fisher didapatkan nilai p-Value sebesar 0,000 maka secara statistic terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap WUS tentang pencegahan kanker serviks di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota. Maka  $H_a$  dalam penelitian ini ada hubungan pengetahuan dengan sikap wanita usia subur tentang pencegahan kanker serviks.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan tentang Kanker Serviks

Hasil penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Pontianak Kota yang memiliki pengetahuan baik mengenai kanker serviks yaitu sejumlah 50 orang (50,5%), yang memiliki pengetahuan cukup 49 orang (49,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu-ibu di UPTD Puskesmas Pontianak Kota mengetahui tentang kanker serviks.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks antara lain tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang baik setingkat SMA keatas. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan responden untuk memahami informasi-informasi yang mereka terima tentang kanker serviks, baik pengertian maupun tanda dan gejalanya.

Kesimpulan tersebut terlihat dari distribusi tingkat pengetahuan ditinjau dari pendidikan, dimana semakin baik tingkat pendidikan responden, maka tingkat pengetahuannya semakin meningkat.

Menurut Notoadmojo (2007) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dan juga dalam motivasi kerjanya akan berpotensi daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau kurang, pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam pengetahuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan disekitar dan informasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan itu, maka semakin baik kemampuan memahami informasi tentang kanker serviks, sehingga meningkatnya pengetahuannya tentang kanker serviks.

Hasil wawancara peneliti dengan responden diperoleh keterangan bahwa beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks. Responden mengungkapkan bahwa penyuluhan tentang kanker serviks (kanker mulut rahim) yang diterima berasal dari petugas kesehatan ketika memeriksakan dirinya ke bidan atau puskesmas, dan responden mengatakan mendapatkan informasi dari teman yang sudah mengalami kanker serviks tersebut, dan ada yang mengungkapkan bahwa adanya perasaan takut terhadap ancaman kanker serviks.

Pengetahuan tentang kanker serviks dapat meningkatkan Sikap terhadap pencegahan kanker. Dikarenakan dengan pengetahuan yang baik maka seseorang akan lebih peduli terhadap kesehatan dirinya. Hal ini didukung dengan teori Hurlock (2002) yang menyatakan pendidikan yang tinggi cenderung akan mencari pengetahuan yang lebih luas.

Jadi apabila pengetahuan orang tersebut baik maka seseorang akan lebih peduli terhadap kesehatan dirinya, sehingga ia akan melakukan deteksi dini dengan menggunakan pencegahan kanker serviks yaitu dengan pemeriksaan IVA maupun *pap smear*

## **2. Sikap dalam Pencegahan Kanker Serviks**

Hasil penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Pontianak Kota didapatkan WUS yang memiliki kriteria memiliki sikap baik sebanyak 49 orang (49,5%) dan yang memiliki sikap buruk sebanyak 50 orang (50,5%). Dalam penelitian ini menunjukkan responden dalam kategori buruk.

Dari penelitian yang dilakukan bahwa sikap buruk tidak dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik karena semakin mereka menyadari dampak dan resiko terjadinya kanker serviks seharusnya sikap yang diterapkan akan baik namun hasil penelitian mengatakan bahwa sikap yang di dapat buruk. Maka kesimpulan yang di dapat bahwa sikap yang buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah faktor kebudayaan, emosional dan faktor media massa. Faktor kebudayaan responden mengatakan jika mengalami keputihan yang berlebihan mereka biasanya hanya minum jamu, air rebus-rebusan tidak perlu memeriksakannya ke tenaga kesehatan, sedangkan pada faktor emosional yang di dapat pada peneliti bahwa kebanyakan responden merasakan takut dan malu serta merasa bahwa dirinya sehat tidak merasakan gejala yang terdapat pada kanker serviks yang responden ketahui melalui media massa jadi responden menyimpulkan tidak perlu untuk melakukan pencegahan dengan mendeteksi dini melakukan pemeriksaan IVA ataupun pap smear.

## **3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap WUS Tentang Pencegahan Kanker Serviks**

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat

dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Berdasarkan hasil tabulasi silang (tabel 4.3) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kurang dengan sikap buruk dalam pencegahan kanker serviks sebanyak 39 responden (79,6%), dan pengetahuan kurang tetapi memiliki sikap baik sebanyak 10 responden (20,4%). Responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap buruk dalam pencegahan kanker serviks sebanyak 11 responden (22,0%) dan yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap baik sebanyak 39 responden (78,0%).

Dari hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa pengetahuan baik tidak selalu menjamin sikap yang lebih baik terhadap tindakan pencegahan kanker serviks.

Dari hasil analisa data uji chi square didapatkan nilai p-Value sebesar 0,000 maka secara statistic terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap WUS tentang pencegahan kanker serviks di UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota. Karena signifikan perhitungan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ( $0,01 < 0,05$ ), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap WUS tentang pencegahan kanker serviks.

Hal tersebut dapat terjadi karena sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya. Sikap sangat menentukan seseorang kearah lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap tersebut dapat diwujudkan melalui pemberdayaan tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan IVA atau pap smear.

Menurut Notoadmojo (2010) menyatakan bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam bentuk praktek. Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan yang nyata

(praktik) diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan.

Secara teori pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi/lembaga pendidikan atau agama, tingkat emosional.

Sikap yang terbentuk dalam memberikan dukungan pencegahan kanker serviks melalui pemeriksaan IVA atau pap smear dalam penelitian ini adalah sikap negatif (buruk) responden terhadap kanker serviks dapat diartikan sebagai suatu evaluasi positif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan kanker serviks agar terhindar dari penyakit kronis. Satu hal yang menjadi perhatian adalah responden kurang berimplikasi pada strategi untuk mencegah kanker serviks, yang menyebutkan bahwa alasan terbesar wanita usia subur tidak melakukan pencegahan dengan deteksi dini kanker serviks dikarenakan merasa sehat tidak merasakan gejala yang terdapat pada kanker serviks, merasa takut, merasa malu dan tidak punya waktu.

Faktor-faktor tersebut yang memberikan stimulus responden dalam menyikapi serta kurangnya tingkat kewaspadaan responden dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pencegahan kanker serviks, ketakutan terhadap hasil. Selain itu, adanya hambatan waktu untuk melakukan pemeriksaan serta budaya dan kepercayaan tradisional juga mempengaruhi respons terhadap kanker serviks.

#### **KESIMPULAN**

1. Hubungan Pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan persentase pengetahuan ibu-ibu tentang kanker serviks, kategori baik sebanyak 50 orang (50,5%).
2. Hubungan Sikap WUS tentang pencegahan kanker serviks dengan persentase sikap baik sebanyak 49 orang (49,5%), dan kategori buruk sebanyak 50 orang (50,5%).
3. Terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap WUS tentang pencegahan kanker serviks di

UPTD Puskesmas Kecamatan Pontinak Kota, yang dapat disimpulkan berdasarkan uji Fisher didapatkan nilai  $p = 0,00$  maka  $H_a$  diterima karena  $p < 0,05$ .

#### **SARAN**

1. Bagi Puskesmas  
Di harapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat memberikan informasi yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya kepada wanita usia subur tentang pencegahan kanker serviks secara rutin melakukan penyuluhan tentang kanker serviks dan memberikan leaflet untuk setiap pengunjung yang datang ke puskesmas tersebut agar mereka tau dengan bahaya kanker serviks dan ingin melakukan pencegahan melalui pemeriksaan IVA ataupun pap smear dan tidak ada yang merasa takut dan malu lagi untuk melakukan pemeriksaan.
2. Bagi Wanita Usia Subur  
Di harapkan meningkatkan pengetahuannya tentang sikap pencegahan kanker serviks dengan cara mencari informasi atau bertanya kepada petugas kesehatan, media elektronik maupun media cetak dan juga berpartisipasi dalam setiap kegiatan seperti mengikuti penyuluhan yang di adakan Puskesmas maupun Rumah Sakit upaya untuk meningkatkan informasi dalam pencegahan dengan melakukan pemeriksaan IVA atau Pap smear.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan studi gabungan antara kualitatif dan kuantitatif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dengan sikap wanita usia subur (WUS) dalam pencegahan kanker serviks sehingga didapatkan informasi yang lebih mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Savitri A. 2015. Kupas Tuntas Kanker Payudara Leher Rahim & Rahim. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
2. dr. Arum, P.S. 2015. Kanker Serviks. Yogyakarta : Notebook

3. Wawan, A dan Dewi M. 2011. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia ed.ke-2. Yogyakarta : Nuha Medika
4. Notoatmodjo S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
5. Priyoto. 2014. Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika
6. Irianto Koes. 2014. Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. Bandung : Alfabeta cv
7. Jurnal Nursing. 2011. Memahami Berbagai Macam Penyakit. Jakarta Barat : kembang Utara
8. Noor NN. 2008. Epidemiologi. Ed. Revisi. Jakarta : Rineka Cipta. Halaman 97-111
9. William A.Alto. 2012. Buku Saku Hitam Kedokteran Internasional. Jakarta Barat : Kembangan
10. Rasijidi I. Indonesian Journal of cancer (2009).Efidemiologi Kanker Serviks. Nomor 3. Volume III. Halaman 103-8 <http://indonesianjournalofcancer.org/2009/2009-no3-jul-sep/103-epidemiologi-kanker-serviks?catid=48%3Aliterature-study>
11. Anti, W (2010) Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Sserviks di SMK Kartika 1 Surabaya, (Skripsi) [http://www.fk.unair.ac.id/attachments/1594\\_Anti%20W,%20S.pdf](http://www.fk.unair.ac.id/attachments/1594_Anti%20W,%20S.pdf)
12. British Journal of Cancer. 2009. Differences in the risk of cervical cancer and human papillomavirus infection by education level,101,865-870.(Published online 4 August 2009). <http://www.nature.com/bjc/journal/v101/n5/abs/6605224a.html>
13. Sri Lestari. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Jaten II Kabupaten Karanganyar, (Skripsi)
14. Notoatmodjo, S. 2003. Promosi Kesehatan. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
15. Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta : PT. Rineka Cipta
16. Sonni, Mikhael. 2010. Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis. Yogyakarta : Penerbit Kanisus
17. Azwar, S. 2006. Sikap Manusia dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
18. Ali, M., Asrori, M. 2006. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara
19. Depkes . 2010. Laporan PTM Berdasarkan Rumah Sakit. Sukoharjo : Depkes
20. Rumini, et al. 2004. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : PT Rineka Cipta
21. Nurwijaya, H. 2010. Cegah dan Deteksi Kanker Serviks. Jakarta : PT. Gramedia
22. Syaifuddin, H. 2007. Buku Ajar Riset Keperawatan. Jakarta : EGC
23. Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: salemba Medika
24. Notoatmodjo S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
25. Pratiknya, A. W. 2011. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta : Rajagrafindo Persada
26. Dahlan, MS. 2013. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika
27. Dharma, K.K. 2011. Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Jakarta : Trans Info Medika
28. Indonesia. 2015. Stop Kanker. Situasi Penyakit Kanker. Jakarta: Pusdatin Kemenkes
29. Tilog, Adi D. 2012. *Bebas Dari Ancaman Kanker Serviks*. Jogjakarta, Flass Books
30. Anggraini, R. F. 2014. Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks dan Pengetahuan Cara Pencegahan Kanker Serviks di Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Universitas Katolik Widya Mandala, Prodi Pendidikan Dokter, Surabaya, (Skripsi) <http://repository.wima.ac.id/1262/1/Abstrak.pdf>
31. Efrida Mutia. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Minat Remaja Putri



Dengan Pencegahan Kanker Serviks di Madrasah Akiyah Negeri Darussalam Kabupaten Aceh Besar. STIKES U'Budiyah, Program Studi Diploma III Kebidanan, Banda Aceh, (Karya Tulis Ilmiah)

[http://simtakp.uui.ac.id/dockti/MUTIA\\_EFRIDA-kti.pdf](http://simtakp.uui.ac.id/dockti/MUTIA_EFRIDA-kti.pdf)

32. Far-Far, Julita. Winda. 2011. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kanker Serviks Dan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Di SMA Negeri 1 Kei Kecil. Universitas ESA UNGGUL, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Study Kesehatan Masyarakat. Jakarta, (Skripsi)  
<http://digilib.esaunggul.ac.id/hubungan-pengetahuan-remaja-tentang-kanker-serviksdan-perilaku-pencegahan-kanker-serviksd-sma-negeri-1-kei-kecil-5070.html>
33. Ali, M., Asrori, M. 2006. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
34. Rumini, et al. 2004. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : PT Rineka Cipta
35. Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
36. Mubarak W. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.
37. Crowder S, Lee C, Santoso JT. Cervical cancer. Dalam: Santoso JT, Coleman RL (eds). Handbook of gyn oncology. Mc Graw Hill. Ed. I NewYork 2001: 25-32